

Analysis of Imagery in the Novel *Aku Tak Membenci Hujan* by Sri Puji Hartini as an Effort to Strengthen Literary Literacy

Rauzatul Funna¹, Syahriandi², Maulidawati³

Universitas Malikussaleh Aceh Utara^{1,2,3}

E-mail: rauzatul.1807400009@mhs.unimal.ac.id

Abstract

This study aims to describe the imagery in the novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini. The method used is descriptive qualitative with a content analysis approach. The data analyzed focused on seven images, namely visual imagery, auditory imagery, motion imagery, tactile imagery, olfactory imagery, gustatory imagery, and mental/feeling imagery. The results of the study show that in the novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini there are 127 images. The imagery is in the form of visual imagery with a total of 61 data, auditory imagery with a total of 20 data, motion imagery with a total of 14 data, tactile imagery with a total of 23 data, gustatory imagery with a total of 2 data, mental/feeling imagery with a total of 10 data. With this study, it is hoped that readers can utilize the good results to deepen their ability to understand the essence of imagery in a literary work, especially novels.

Keywords: Sri Puji Hartini, *Aku Tak Membenci Hujan*, Novel Imagery, Literacy



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Sastra merupakan bentuk gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekeliling dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra lahir sebagai hasil kontemplasi pengarang terhadap fenomena yang ada, sebagai karya fiksi, sastra memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal ataupun angan-angan pengarang.

Karya sastra merupakan bentuk ungkapan manusia yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan pengalaman batin dan pemikiran (Damono, 2020:8). Suatu karya sastra memiliki bahasa tersendiri dalam memperindah kata dan maknanya, sehingga pembaca tertarik untuk membacanya. Bahasa sebagai media dalam karya sastra merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Tujuannya adalah agar makna yang disampaikan dapat tercapai dan mudah di mengerti oleh pembaca. Bahasa dalam karya sastra menggunakan bahasa-bahasa berkias, majas ataupun pencitraan. Ada tiga bentuk karya sastra, yaitu prosa fiksi, puisi, dan drama. Salah satu bentuk karya sastra yang selalu diminati oleh orang dari waktu ke waktu adalah novel.

Novel adalah sebuah karangan cerita panjang yang terdiri dari rangkaian-rangkaian cerita tentang kehidupan, ditulis secara mendetail dan menyeluruh yang diungkapkan secara fiktif atau imajinatif. Cerita dalam novel sering menggambarkan cara pandang pengarang terhadap memandang suatu kehidupan. Perkembangan novel dalam masyarakat cukup pesat, buktinya dengan banyaknya novel baru yang diterbitkan dan pengarang-pengarang baru yang bermunculan.

Novel memiliki perbedaan dengan karya sastra lainnya, karena novel itu memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan bacaannya. Selain itu, novel dapat memberikan kesan lebih luas dibandingkan dengan karya fiksi lainnya. Hal ini tentu menjadi perhatian juga bagi sastrawan dalam membuat karyanya, agar dapat disukai banyak orang. Dalam perspektif linguistik, karya sastra novel

dapat dipandang sebagai suatu wacana yang memanfaatkan potensi-potensi bahasa untuk mengungkapkan sarana-sarana puitik (keindahan). Salah satu unsur keindahan dalam novel adalah citraan. Citraan merupakan suatu penggambaran mental dalam sebuah karya sastra, baik prosa maupun puisi.

Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan yang abstrak Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2017:276). Citraan tidak hanya digunakan sebagai sarana memberitahukan apa yang dialami penulis tetapi pengarang juga dapat membuat pembaca seolah-olah dapat ikut serta merasakan, mendengar bahkan melihat apa yang mereka tuangkan kedalam karya tersebut. Citraan memiliki beberapa jenis berdasarkan sumber indera yang menghasilkannya. Menurut Nurgiantoro (2017:81) citraan terbagi menjadi 7 yaitu, citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan peraba, citraan penciuman, citraan gerak, citraan pencecapan, dan citraan batin/perasaan. Di bawah ini dijelaskan citraan sebagai berikut.

a. Citraan Penglihatan

Nurgiyantoro (2017:279) menyatakan bahwa citraan penglihatan adalah citraan yang terkait dengan pengkonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual. Jadi objek penglihatan adalah objek yang tampak seperti meja, kursi, jendela, pintu, dan lain-lain. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, benda-benda yang secara alamiah kasat mata tersebut dapat dilihat secara mental lewat rongga imajinasi, lewat pengimajian walau secara faktual benda-benda tersebut tidak ada di sekitar pembaca.

b. Citraan Pendengaran

Nurgiyantoro (2017:281) citraan pendengaran adalah pengkonkretan objek bunyi yang di dengar oleh telinga. Citraan pendengaran terkait usaha pengkonkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi walau hanya secara mental lewat imajinasi. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, bunyi-bunyi tertentu yang secara alamiah dapat didengar, menjadi dapat terdengar lewat pengimajian pembaca.

c. Citraan Gerak

Nurgiyantoro (2017:282) menyatakan bahwa citraan gerak adalah citraan yang terkait dengan pengkonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan. Namun, dalam citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

d. Citraan Perabaan

Menurut Nurgiyantoro, (2017:283) mengatakan "Citraan rabaan merujuk pada pelukisan perabaan secara konkret. Walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. Tidak berbeda halnya dengan jenis-jenis citraan sebelumnya, citraan perabaan juga dimaksudkan untuk mengkonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan".

e. Citraan Penciuman

Indera yang dimiliki manusia selain indera perabaan yaitu indera penciuman. Citraan penciuman merupakan penggambaran imajinasi yang diperoleh berdasarkan pengalaman indera pembau Sutejo (dalam Saputro. dkk 2021:34). Adanya citraan rabaan dan citraan penciuman dimaksudkan untuk mengkonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan. Citraan penciuman berfungsi untuk mendeskripsikan objek yang ada disekitarnya.

f. Citraan Pencecapan

Citraan pencecapan menggunakan indera yaitu lidah. Damayanti (dalam Sujoko dan Edy, 2020:114) "citraan pencecapan adalah pelukisan imajinasi pencecapan" citraan pencecapan yang digunakan dalam novel seakan-akan pembaca dapat mencicipi suatu benda yang dikarang oleh penulis.

g. Citraan Batin

Menurut Nurgiyantoro (2015:285) citraan batin/perasaan adalah penggambaran pengalaman batin atau perasaan yang dirasakan oleh pengarang dalam novel, kemudian divisualisasikan melalui bahasa sehingga pembaca seolah-olah merasakan pengalaman tersebut. Citraan ini tidak hanya melibatkan penglihatan, tetapi juga melibatkan seluruh panca indera dan emosi pembaca.

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:25) Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2020:7) Penelitian deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, klausa dan kalimat yang menggambarkan citraan-citraan yang terdapat dalam novel *Aku tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Aku tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, yang terbit tahun 2023. Buku berjumlah 356 diterbitkan oleh Skuad x Akad.

Dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel *Aku tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini, meliputi Langkah-langkah sebagai berikut” reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Citraan Penglihatan

Menurut Nurgiyantoro (2017:279) citraan penglihatan adalah yang terkait dengan pengkonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, seperti meja, kursi, jendela, pintu, dan lain-lain sebagainya.

Data 1

Di tengah hiruk pikuk kelas XI-IPA-1 yang dihuni beberapa siswa unggulan, terlihat seorang siswa yang tengah tertidur lelap di tempat duduk paling belakang yang dekat dengan jendela (CITRA/02/11)

Kalimat di atas menunjukkan citraan penglihatan, karena terdapat kata “terlihat” seorang siswa yang tengah tertidur lelap di tempat duduk paling belakang yang dekat dengan jendela menggambarkan tentang posisi dan kondisi siswa. Kutipan di atas juga termasuk ke dalam citraan pendengaran terdapat pada kata “hiruk-piruk” yang menggambarkan suara riuh dan damai.

Data 2

Siswa berparas tampan dan bermata teduh tersebut lebih memilih tidur melengkung (CITRA/03/11)

Kalimat di atas menunjukkan citraan penglihatan. Frasa “berparas tampan dan bermata teduh” menggambarkan wajah dan ekspresi siswa secara jelas, sehingga pembaca dapat membayangkan penampilannya. Meskipun ada unsur posisi tubuh saat tidur, fokus yang menonjol dalam kalimat ini adalah penampilan visual siswa.

2. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah pengkonkretan suatu objek bunyi yang didengar oleh telinga. Nurgiyantoro (2017:281).

Data 1

Pagi itu kelas sangatlah berisik dengan tingkah polah siswa yang masih menunggu jam pelajaran pertama dimulai. Waktu menunjukkan pukul delapan lewat, tetapi bayangan seseorang yang akan mengisi jam pelajaran Fisika hari itu belum juga terlihat (CITRA/01/11)

Kalimat di atas terdapat dua citraan yaitu citraan pendengaran dan citraan visual. citraan pendengaran di tandai dengan kata “berisik” yang menggambarkan suasana riuh yang dapat didengar. Citraan visual ditandai dengan kalimat “bayangan seseorang yang akan mengisi jam pelajaran fisika hari itu belum juga terlihat” yang menggambarkan sesuatu yang tidak tampak/terlihat.

Data 2

Di tengah hiruk pikuk kelas XI-IPA-1 yang dihuni beberapa siswa unggulan, terlihat seorang siswa yang tengah tertidur lelap di tempat duduk paling belakang yang dekat dengan jendela (CITRA/02/11)

Kalimat di atas termasuk citraan pendengaran. Menggambarkan suasana atau objek yang memunculkan kesan bunyi sehingga pembaca dapat membayangkan secara auditif. Kata “hiruk-pikuk” menimbulkan gambaran suasana ramai, penuh suara orang bicara, tertawa, atau beraktivitas. Pembaca seolah bisa mendengar kebisingannya.

3. Citraan Gerak

Citraan gerak adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Nurgiyantoro (2017:282).

Data 1

Dia memetik sebatang rumput liar yang menjuntai subur di taman sekolah, lalu berjalan pelan dan hati-hati agar karang tidak terbangun (CITRA/018/16).

Kalimat di atas menunjukkan citraan gerak yang menggambarkan aksi atau pergerakan tubuh. Frasa “memetik sebatang rumput liar” dan “berjalan pelan dan hati-hati” menekankan gerakan fisik karakter, mulai dari mengambil rumput hingga bergerak di taman. Frasa “pelan dan hati-hati” menambah nuansa gerakan yang lembut dan terkontrol.

Data 2

Rasanya dia ingin menjadi burung dan terbang saat itu juga (CITRA/022/17)

Kalimat di atas menunjukkan citraan gerak yang menggambarkan kesan yang melibatkan pergerakan fisik atau rasa ingin bergerak. Frasa “menjadi burung” dan kata “terbang” rasa ingin bebas, lepas, atau melarikan diri dari situasi yang sedang di hadapi. Pembaca bisa membayangkan tubuh melayang dan berpindah cepat, kesannya jelas bersumber dari indera gerak dan koordinasi tubuh.

4. Citraan Perabaan

Citraan perabaan merupakan pembayangan dalam cerita melalui pengalaman indera peraba. Sutejo (dalam Saputro, 2021:34).

Data 1

Tubuh Pramana seketika meluruh ke lantai (CITRA/047/47)

Kalimat di atas termasuk citraan perabaan karena membangkitkan kesan yang dapat dirasakan melalui kulit atau tubuh. Frasa “meluruh ke lantai” memberi kesan adanya sentuhan tubuh dengan lantai. Pembaca bisa membayangkan bagaimana keras dan dinginnya lantai ketika tubuh jatuh mengenainya. Dengan begitu, pembaca tidak hanya membayangkan gerak jatuhnya, tetapi juga sensasi fisik akibat bersentuhan dengan permukaan lantai.

Data 2

Dalam hujan deras dan dinginnya malam (CITRA/052/52)

Kalimat di atas termasuk citraan perabaan. Frasa “derasnya hujan” memunculkan kesan sentuhan air hujan yang menimpa tubuh, sehingga pembaca bisa membayangkan rasa basah dan tekanan tetesan hujan. “dinginnya malam” menggambarkan sensasi fisik yang dirasakan kulit ketika suhu rendah.

5. Citraan Pengecap

Citraan pengecap adalah pelukisan imajinasi pengecap" citraan pengecap yang digunakan dalam novel seakan-akan pembaca dapat mencicipi suatu benda yang dikarang oleh penulis Damayanti (dalam Sujoko dan Edy, 2020:114).

Data 1

Haus gini enakya minum vanilla latte (CITRA/016/16) .

Kalimat di atas termasuk citraan pengecap yang menggambarkan kesan rasa yang ditangkap oleh lidah. Frasa "minum vanilla latte" membangkitkan imaji rasa manis dan aroma kopi bercampur vanilla di mulut. Pembaca seakan bisa merasakan dan membayangkan kenikmatan minuman itu, apalagi dalam keadaan haus yang bisa menambahkan kesan segar.

Data 2

Launa dan Karang pun menyantap makanan dalam diam (CITRA/084/109).

Kalimat di atas termasuk citraan pengecap karena menonjolkan kegiatan menyantap makanan yang membangkitkan indera pengecap pembaca. Kata "menyantap" langsung mengaitkan pembaca pada aktivitas mencicipi atau merasakan makanan, sehingga memicu imajinasi rasa lidah. Frasa "dalam diam" memperkuat suasana adegan tanpa mengubah fokus pada sensasi makan.

6. Citraan Batin/Perasaan

Menurut Nurgiyantoro (2015:285) citraan batin/perasaan adalah penggambaran pengalaman batin atau perasaan yang dirasakan oleh pengarang dalam novel, kemudian divisualisasikan melalui bahasa sehingga pembaca seolah-olah merasakan pengalaman tersebut.

Data 1

Wajah launa sontak merah padam (CITRA/011/14).

Kalimat di atas termasuk citraan batin karena menekankan pada emosi yang menyebabkan wajahnya memerah, bukan sekedar perubahan warna kulit. Frasa "merah padam" melambangkan perasaan marah, malu, atau tersinggung. Pembaca tidak hanya melihat warna merah, tapi juga ikut merasakan ledakan atau gejolak perasaan yang membuat wajah berubah.

Data 2

Wajah Andira mengeras, memperlihatkan otot-otot kemarahan yang sudah tidak terkendali (CITRA/041/38).

Kalimat di atas termasuk citraan batin. Frasa "wajah mengeras" dan "otot-otot kemarahan" adalah sesuatu yang dapat dilihat secara fisik, tetapi maknanya lebih dalam, itu adalah manifestasi fisik dari emosi marah. Kalimat "kemarahan yang sudah tidak terkendali" menekankan keadaan batin tokoh, membuat pembaca merasakan intensitas emosi tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini mengandung beragam citraan yang berperan penting dalam memperkuat keindahan dan daya imajinasi pembaca, dengan total 127 data citraan yang didominasi oleh citraan penglihatan, diikuti oleh citraan pendengaran, perabaan, gerak, batin, dan pengecap. Keberadaan berbagai jenis citraan tersebut menunjukkan bahwa pengarang mampu menghadirkan pengalaman yang konkret dan hidup melalui bahasa, sehingga pembaca tidak hanya memahami cerita secara tekstual, tetapi juga dapat merasakan, melihat, dan mengalami suasana yang digambarkan. Dengan demikian, citraan dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk memperdalam pemaknaan karya sastra serta meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya fiksi.

Daftar Rujukan

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2018). *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Cengage Learning.
- Endraswara, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Gerakan Literasi Nasional: Desain Induk. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2021). Panduan Penguatan Literasi di Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Nurgiantoro, B. (2021). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. (2017). Teori Pengkajian Fiksi. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2018). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2020). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2019). Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Suyono, & Hariyanto. (2020). Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujoko, S., & Nasution. E. P. (2020). Citraan dalam Kumpulan Puisi Syahadat Senggama Karya Asro AlMurthawy. Askara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4 (1), 111-118.
- Saputro, Y.K., Sutejo., & Edy,S. (2021). Citraan Dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat. Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume: 08 Nomor 1. <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i2>
- Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. (2018). Theory of Literature. New York: Harcourt Brace.